

Pembinaan Pendidikan Multikulturalisme Berbasis Al-Qur'an Dan Hadist Di MTS Muhammadiyah Alamnada

Wahyu Hidayat

UIN Imam Bonjol Padang
hidayatwahyu01@gmail.com

Martin Kustati

UIN Imam Bonjol Padang
martinkustati@uinib.ac.id

Rizki Amelia

UIN Imam Bonjol Padang
rezkiamelia1987@gmail.com

Nisaaul Hanifah

STAI Yaptip Pasaman Barat
nisaaulhanifaahh@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini akan mengeksplorasi pembinaan pendidikan multikulturalisme berbasis Al-Qur'an dan hadis di Mts Muhammadiyah Alamanda. Pendidikan multikulturalisme merupakan pendidikan yang menekankan pada aspek saling menghormati dan menghargai setiap keberagaman yang ada. Memang benar, pendidikan multikulturalisme juga didasarkan pada keadilan sosial dan persamaan hak dalam pendidikan. Dalam doktrin Islam, tidak boleh ada perbedaan suku, ras, dan sebagainya. Pada prinsipnya manusia itu sama satu sama lain, yang perlu digarisbawahi adalah ketaqwaannya kepada Allah SWT. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan multikulturalisme dalam Al-Quran dan hadis di Mts Muhammadiyah Alamanda, kemudian mendeskripsikan multikulturalisme dalam Hadis di Mts Muhammadiyah Alamanda. Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui pendekatan modal sosial, sebab hal ini lebih mudah di temukan dalam diri peserta didik yang majemuk. Yang terdiri dari berbagai macam suku, adat, tradisi dan bahasa yang dimiliki setiap peserta didik, pada gilirannya membentuk sesuatu kekerabatan dan saling menghormati satu sama lain sebagai anak bangsa yang mencintai keragaman dalam satu bingkai Bineka Tunggal Ika. Pendekatan modal sosial memungkinkan adanya ikatan timbal balik dari dan kepada peserta didik. Dengan demikian, Islam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan persamaan hak. Pada gilirannya, hal ini akan menyebabkan setiap individu harus bersikap inklusif dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci : *Pembinaan, Pendidikan Multikulturalisme, Al-Qura'an Hadis, MTS Muhammadiyah Alamanda.*

A. PENDAHULUAN

Tulisan ini akan mengulas tentang pendidikan multikulturalisme berbasis pada Al-Qur'an dan Hadis. Isu ini tentu saja menarik untuk ditelaah dalam konteks Al-Qur'an dan hadis, hal demikian akan memfokuskan untuk melihat sejauhmana Al-Qur'an dan hadis membicarakan tentang multikulturalisme itu sendiri. Pendidikan membuka celah bagi setiap siapa saja yang mengenyam dan mengakses pendidikan, dan tidak membedakan antara satu golongan satu dengan golongan yang lainnya, antara satu suku dengan suku lainnya dan seterusnya. Akses pendidikan itu seyogyannya dapat dinikmati setiap orang, dan walaupun ada perbedaan yang cukup signifikan dari segi budaya ataupun kultur sosial lainnya itu bukanlah hambatan yang serius untuk dapat hidup secara kolektif.

Persoalannya muncul ketika Al-Qur'an bersifat universal, pada saat yang bersamaan itu pula perlu melakukan interpretasi teks. Di samping itu juga, ketika Al-Qur'an masuk dalam wilayah interpretasi, muncul variasi atau formula interpretasi. Mulai dari interpretasi liberal, moderat dan sampai pada yang fundamental dengan berbagai variannya.

Penjelasan di atas, bermakna bahwa perbedaan dalam memahami keragaman etnis, budaya, dan agama. Pada perjalanan tataran praktiknya sesama umat muslim maupun terhadap non muslim saling klaim kebenaran dan berujung pada saling mengkafirkan terhadap golongan yang tidak satu warna, bendera, *ideology*, dan lain sebagainya. Untuk menjembatani hal tersebut, Masdar Farid Masudi mengatakan “ Dalam rangka mengatasi tersebut perlu adanya kedewasaan budaya.”¹

Suatu keniscayaan bagi Indonesia terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya, agama dan lain-lain sehingga Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat multikultural. Namun di sisi lain, realitas

¹ Muhammad Amin Abdullah, “*Integrasi dan Interkoneksi Ilmu Penegetahuan*”. In Paper Dipresentasikan Dalam Acara Seminar Nasional Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta:2014, h. 15-16.

multikultural tersebut berhadapan dengan kebutuhan mendesak untuk mendekonstruksi kembali kebudayaan nasional Indonesia yang dapat menjadi *integrating force* yang mengikat seluruh keragaman etnis dan budaya tersebut.

Diskursus multikulturalisme dalam konteks Al-Qur'an dan hadis yakni sebagai sarana untuk mengupayakan pengenalan dan pemahaman suku, agama, ras dan antargolongan dalam upaya memahami heterogenitas, yang pada gilirannya dapat menghantarkan dalam penerapan pendidikan multikultural itu sendiri.²

Sejatinya pendidikan multikulturalisme juga didasarkan pada keadilan sosial dan persamaan hak dalam pendidikan. Dalam doktrin Islam, tidak boleh membeda-bedakan etnis, ras, dan lain sebagainya. Pada prinsipnya manusia satu dengan yang lainnya sama, yang perlu di garis bawahi ialah ketaqwaannya kepada Allah SWT. Sebagaimana Q.s Al-Hujurat: 13 .:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (Q.s Al-Hujurat:13).

² Zubaedi, *Telaah konsep Multikulturalisme Dan Implementasinya dalam Dunia Pendidikan*, Yogyakarta: Hermedia, Program Pasca Sarjana, 2004, h. 2.

Ayat di atas dalam kaitannya dengan pendidikan multikulturalisme hal ini mencerminkan bagaimana tingginya penghargaan Islam terhadap ilmu pengetahuan. Dalam Islam tidak ada perbedaan dan pembatasan di antara manusia dalam haknya untuk menuntut atau memperoleh ilmu pengetahuan.

Adapun alasan akademis penulis dalam tulisan ini dapat di deskripsikan dalam pelaksanaan pembinaan pendidikan multikulturalisme dalam Al-Qur'an dan Hadis di Mts Muhammadiyah Alamanda sebagai berikut: *Pertama*, Pendidikan multikulturalisme merupakan sebuah proses pengembangan (*developing*). Yaitu sebagai suatu proses yang tidak dibatasi oleh ruang, waktu, subjek, objek, dan relasinya. Proses ini biasa dilakukan dimana saja, kapan saja, oleh siapa saja, untuk siapa saja, dan berkaitan dengan siapa saja. *Kedua*, Pendidikan multikulturalisme mengembangkan seluruh potensi manusia, yaitu potensi intelektual, potensi sosial-religius, moral, ekonomi, teknis, kesopanan, dan tentunya potensi budaya. *Ketiga*, Pendidikan multikulturalisme adalah pendidikan yang menghargai heterogenitas dan pluralitas. Pendidikan yang menjunjung tinggi keragaman budaya, etnis, dan aliran agama, yaitu sikap yang sangat urgen untuk disosialisasikan.³

Muncul pertanyaan, kenapa tidak menggunakan diksi Multikultural, secara prinsip dan pengertian memiliki makna yang sama dengan multikulturalisme. Namun pada aspek pengejawantahannya multikulturalisme lebih mengisyaratkan pada pengakuan terhadap realitas keragaman kultural yang mencakup keberagaman tradisional ataupun subkultur. Dan secara sederhana dapat di pahami bahwa multikulturalisme lebih menekankan dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individu maupun secara kebudayaan.

³ Imam Machali dan Musthofa, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi (Buah Pikiran Seputar; Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya)*,h. 267.

Dengan demikian, tulisan ini akan memfokuskan pada kajian Multikulturalisme. Dan secara spesifik di analisa dalam sudut pandang Al-qur'an dan Hadis. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk mengulas “ *Pembinaan Pendidikan Multikulturalisme Berbasis Al-Qur'an Hadis di Mts Muhammadiyah Alamanda*”.

B. METODE PENGABDIAN

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui pendekatan modal sosial, sebab hal ini lebih mudah di temukan dalam diri peserta didik yang majemuk. Yang terdiri dari berbagai macam suku, adat, tradisi dan bahasa yang dimiliki setiap peserta didik, pada gilirannya membentuk sesuatu kekerabatan dan saling menghormati satu sama lain sebagai anak bangsa yang mencintai keragaman dalam satu bingkai Bineka Tunggal Ika. Pendekatan modal sosial memungkinkan adanya ikatan timbal balik dari dan kepada peserta didik.

Oleh karena itu, modal sosial tersebut akan sangat ditentukan sebagai akumulasi dari beragam tipe mulai dari aspek sosial, psikologi, budaya, kelembagaan, yang mempengaruhi sikap multikulturalisme di dalam peserta didik.⁴

Dengan deskripsi modal sosial di atas, dipercaya dengan pendekatan seperti itu dapat dijadikan salah satu sarana untuk pembinaan pendidikan multikulturalisme yang berbasiskan pada Al-Qur'an dan Hadis di Mts Muhammadiyah Alamanda.

Di Mts Muhammadiyah alamanda masih tetap mempertahankan nilai-nilai perstuan, menghargai perbedaan dalam lintas budaya, menjalankan sikap beragama yang moderat serta meningkatkan ukhwh islamiyah yang kuat, baik itu dari tenaga pendidiknya dan kependidikan serta peserta didik. Sehingga nilai-nilai multtikulturalisme dapat teraktualisasikan dengan baik.

⁴ Arya Maulana Wijaya, Pemanfaatan *Modal Sosial dalam penguatan program Desa Tangguh Bencana*, Jurnal Pengabdian Masyarakat.

Di dalam metode modal sosial ini dapat di amati dalam pembentukan pembinaan Pendidikan Multikulturalisme berbasis Alqur'an di Mts Muhammadiyah Alamanda melalui tahapan : Observasi, dan Wawancara.

C. HASIL PENGABDIAN

Dalam pembahasan akan di uraikan beberapa sub-sub pembahasan. Yang meliputi pengertian Multikulturalisme dalam pendidikan, karakteristik Multikulturalisme dalam pendidikan di Mts Muhammadiyah Alamanda, Al-qur'an berbicara tentang Multikulturalisme pendidikan, dan hadis. Dan terakhir implikasi pendidikan multikulturalisme sebuah tinjauan Al-qur'an dan hadis di Mts Muhammadiyah Alamanda. Sebelum menuju pada pokok bahasan inti dalam tulisan ini, terlebih dahulu untuk di ketengahkan pengertian multikulturalisme dalam pendidikan. Dan mencari akar kata dari multikulturalisme itu sendiri.

1. Pendidikan Multikulturalisme

Secara historis, pendidikan multikultural muncul pada lembaga-lembaga pendidikan tertentu di wilayah Amerika yang pada awalnya diwarnai oleh sistem pendidikan yang mengandung diskriminasi etnis yang kemudian belakangan hari mendapat perhatian serius dari pemerintah. Pendidikan multikultural sendiri merupakan strategi pembelajaran yang menjadikan latar belakang budaya siswa yang bermacam-macam digunakan sebagai usaha untuk meningkatkan pembelajaran siswa dikelas dan lingkungan sekolah. Yang demikian ini dirancang untuk menunjang dan memperluas konsep-konsep budaya, perbedaan, kesamaan dan demokrasi.⁵

Pada mulanya penyebarluasan wacana multikultural melalui berbagai kegiatan *affirmative action* yang diarahkan untuk menolak anti rasisme dan diskriminasi kemudian dilanjutkan dengan cara

⁵ Rois, A. *Pendidikan Islam Multikultural Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah*. Jurnal Episteme, 8(2), (2013). h,302–322.

menyebarkan konsep multikulturalisme dalam bentuk pengajaran dan pendidikan di sekolah-sekolah. Wacana multikultural telah menemukan momentumnya sejak dasawarsa 1970-an setelah sebelumnya di AS dikembangkan “pendidikan interkultural”. Berhadapan dengan meningkatnya “multikulturalisme” dinegara- negara tersebut. Keseriusan pemerintah AS misalnya, terhadap kajian multikultural disambut dengan hangat oleh kalangan masyarakat intelektual, tercermin dari teori “*melting pot*” dan teori “*salad bowl*” yang sempat dikembangkan, walaupun keduanya pada akhirnya mengalami kegagalan.⁶

Selanjutnya memahami pengertian Multikulturalisme itu sendiri. Multikulturalisme memiliki dua pengertian yang sangat kompleks yaitu “multi” yang berarti plural, “*kulturalisme*” berisi pengertian budaya. Istilah plural mengandung arti yang berjenis-jenis, karena pluralism bukan berarti sekedar pengakuan akan adanya hal-hal yang berjenis-jenis, tetapi juga pengakuan tersebut mempunyai implikasi-implikasi politis, sosial, dan ekonomi. Oleh sebab itu, pluralism berkaitan dengan prinsip- prinsip demokrasi dalam tata dunia atau masyarakat yang etis. Banyak negara yang menyatakan dirinya sebagai negara demokrasi, tetapi tidak mengakui adanya pluralisme di dalam kehidupannya, sehingga terjadi berbagai jenis segregasi. Pluralisme ternyata berkenaan dengan hak hidup kelompok-kelompok masyarakat yang ada dalam suatu komunitas. Komunitas-komunitas tersebut mempunyai budayanya masing-masing yang jelas berbeda satu dengan yang lain.⁷

Di samping itu multikulturalisme merupakan suatu pengakuan atas hak hidup dari budaya-budaya lokal dan oleh sebab itu wajib dihormati. Multikulturalisme bukanlah suatu pandangan yang menutup diri terhadap budaya yang lain namun mengharuskan adanya dialog dengan budaya-

⁶ Nurmalia, *Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi pada QS. Al-Hujurat ayat 9-13)*.

⁷ Ambarudin, R. I. (2016). *Pendidikan multikultural untuk membangun bangsa yang nasionalis religius*. Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan, 13(1), 28–45. <https://doi.org/10.21831/civics.v13i1.11075>

budaya yang lain yang duduk sama tinggi dan berdiri sama rendah dengan budaya-budaya yang lain itu. Dialog dan toleransi merupakan pandangan yang esensial dari multikulturalisme.⁸

Ada beberapa pengertian menurut para ahli misalkan, Kamanto Sunarto mendefinisikan pendidikan multikultural biasa dimaknai sebagai pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan yang menawarkan ragam model untuk keragaman budaya dalam masyarakat, secara sederhana dapat di pahami sebagai pendidikan untuk membiasakan siswa agar menghargai keragaman budaya masyarakat.⁹

James Bank, menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki beberapa dimensi yang saling mengisi satu sama lain : *pertama Content integrationnya* itu mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam matapelajaran atau disiplin ilmu; *kedua The knowledge construction process* yaitu membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran; *ketiga, En equity paedagogy*, menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka menghasilkan prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya atau pun sosial; *keempat, Prejudice reduction*, yaitu mengidentifikasi karakteristik siswa dan menentukan metode pengajaran mereka. Kemudian melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, berinteraksi dengan seluruh upaya menciptakan budaya akademik yang toleran dan inklusif.¹⁰

⁸ Ki Supriyoko, *Pendidikan Multikultural Dan Revitalisasi Hukum Adat Dalam Perspektif Sejarah*, (T.tp : Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2005), h. 8.

⁹ Dede Rosyada. *Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional.SOSIO DIDAKTIKA:Social Science Education Journal*, (2014). h,1.

¹⁰ Silvia Tabah Hati. *Upaya Meningkatkan Kesadaran Multikultural. Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), (2008).h. 287.

Dari beberapa definisi di atas maka dapat ditarik suatu kesimpulan pendidikan multikultural ialah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya dengan didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan (*equality*), saling menghormati dan menerima serta memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial. Dalam hal ini, pendidikan multikultural dinilai penting untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang serba majemuk.

Pada prinsipnya masih banyak lagi definisi multikultural itu sendiri dari pendapat ahli itu sendiri, namun menurut hemat penulis dua pengertian di atas sudah menggambarkan maksud multikulturalisme itu sendiri di dalam tulisan ini. Multikultural secara definisi, di sisi lain pada penggunaannya ada penambahan *isme*. Kenapa demikian secara bahasa *isme* itu memiliki keyakinan atau aliran. Jika di gabungkan multikulturalisme maka memiliki makna pengakuan atau penghargaan terhadap sosio-kultural. Menghargai dan kesederajataan untuk mengakui keyakinan atau aliran orang lain.

2. Karakteristik Pendidikan Multikulturalisme di Mts Muhammadiyah Alamanda

Ada beberapa karakteristik pendidikan Multikulturalisme, karakter itu muncul setelah mengetahui dan menganalisis definisi multikulturalisme itu sendiri. Pada saat bersamaan itu juga dapat mengidentifikasi pendidikan multikulturalisme dan dapat menerapkannya dalam lingkup yang lebih kecil terutama keluarga maupun skala lebih luas. Berikut karakteristik Pendidikan multikulturalisme di Mts Muhammadiyah Alamanda beserta penjelasannya.

1) Menghargai Perbedaan sebagai Sunnatullah

Pendidikan selama ini lebih diorientasikan pada tiga pilar pendidikan, yaitu menambah pengetahuan, pembekalan keterampilan

hidup (*life skill*), dan menekankan cara menjadi “orang” sesuai dengan kerangka berfikir peserta didik. Realitasnya dalam kehidupan yang terus berkembang, ketiga pilar tersebut kurang berhasil menjawab kondisi masyarakat yang semakin mengglobal. Oleh karena itu diperlukan satu pilar strategis yaitu belajar saling menghargai akan perbedaan, sehingga akan terbangun relasi antara personal dan intrapersonal. Dalam terminologi Islam, realitas akan perbedaan tak dapat dipungkiri lagi, sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Hujurat/47: 13 yang menekankan bahwa Allah SWT. menciptakan manusia yang terdiri dari berbagai jenis kela- min, suku, bangsa yang berbeda-beda.

M. Quraish Shihab ketika menafsirkan Q.s Al-Hujurat :13 menjelaskan bahwa: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, yakni Adam dan Hawa, atau dari sperma (benih laki-laki) dan ovum (indung telur perempuan), serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa juga bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal yang mengantar kamu untuk bantu- membantu serta saling melengkapi, sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui sehingga tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya, walau detak detak jantung dan niat seseorang. Penggalan pertama ayat di atas sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaanya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Pengantar tersebut mengantar pada kesimpulan yang disebut oleh penggalan terakhir ayat ini yakni “Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa”. Karena itu, berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi yang termulia di sisi Allah”.¹¹

Dengan demikian, bahwa manusia dengan manusia lain itu pada hakikatnya sama, yang membedakannya hanya pada sisi ketakwaan dan kemuliaannya di sisi Allah Swt. Dengan adanya pembeda secara khusus, tentu saja sebagai manusia yang senantiasa untuk selalu meningkatkan

¹¹ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 12, Jakarta: Lentara Hati, 2002 h. 615-616

ibadahnya. Karena dengan ketakwaan itu juga manusia di angkat derajatnya dan di muliakan di sisi Allah Swt.

2) *Saling Percaya, Pengertian Dan Saling Menghargai*

Tiga aspek penting yaitu membangun saling percaya (*mutual trust*), me- mahami saling pengertian (*mutual understanding*), dan menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*). Tiga hal ini sebagai konsekuensi logis akan kema- jemukan, maka diperlukan pendidikan yang berorientasi kepada kebersamaan dan penanaman sikap toleran, demokratis, serta kesetaraan hak.

Implementasi menghargai perbedaan dimulai dengan sikap saling menghargai dan menghormati dengan tetap menjunjung tinggi rasa persatuan dan persaudaraan. Hal tersebut dalam Islam lazim disebut *tasamuh* (toleransi).¹² Ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan akan pentingnya saling percaya, pengertian, dan menghargai orang lain adalah: ayat yang menganjurkan untuk menjauhi berburuk sangka dan mencari kesalahan orang lain yaitu Surat al-Hujurat [49] 12 sebagai berikut :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا
تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَنُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ
أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang”. (Q.s. Al-Hujurat:12)

M. Quraish Shihab menjelaskan ayat tersbut dalam Tafsir Al-

¹² Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Jakarta: al-Ghazali Center, 2008, h. 55-57

Misbah: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah dengan sungguh-sungguh banyak dari dugaan, yakni prasangka buruk terhadap manusia yang tidak memiliki indikator memadai, sesungguhnya sebagaian dugaan, yakni yang tidak memiliki indikator itu, adalah dosa. Selanjutnya, karena tidak jarang prasangka buruk mengundang upaya mencari tahu, maka ayat di atas melanjutkan bahwa: Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain yang justru ditutupi oleh pelakunya serta jangan juga melangkah lebih luas. Yakni sebagian kamu menggunjing, yakni membicarakan aib sebagian yang lain. Sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka, tentulah itu jika disodorkan kepada kamu, kamu telah merasa jijik kepadanya dan akan menghindari memakan daging saudara sendiri itu. Karena itu, hindarilah pergunjangan karena ia sama dengan memakan daging saudaranya yang telah meninggal dunia dan bertaqwalah kepada Allah, yakni hindari siksa-Nya dan menjauhi larangan-Nya serta bertaubatlah atas aneka kesalahan, sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang”.¹³

Ketika di tarik dalam konteks pendidikan, peserta didik tidak melakukan sifat tercela salah satunya *bullyng*. Fenomena itu laten terjadi di sekolah, karena dengan begitu mudahnya saja merendahkan harkat martabat orang lain. Perlu upaya dari sekolah untuk menanamkan sifat percaya diri, dan saling menghargai bagi peserta didik. Menanamkan nilai-nilai kebaikan contohnya kesabaran, kejujuran, dan lain sebagainya.

“Bahkan dalam acara resmi sekolah atau acara-acara penting semisal acara perpisahan peserta didik kelas 9 atau hari lahirnya Madrasah, maka pada momen tersebut selalu di tampilkan tari daerah Minang ataupun Jawa. Hal demikian tentu saja memberikan dampak positif bagi setiap peserta didik dalam memahami setiap tarian yang berbeda daerah. Di samping itu juga ada sikap keterbukaan peserta didik dalam menerima perbedaan. Terlebih lagi untuk mengenal tarian daerah”¹⁴

3) *Berpikir Terbuka*

Pendidikan seyogyanya memberi pengetahuan baru tentang

¹³ *Op.cit* ,M. Quraish Shihab, h. 608-609.

¹⁴ Agus Gunawan, Kepala Sekolah Mts Muhammadiyah Alamanda

bagaimana berfikir dan bertindak, bahkan mengadopsi dan beradaptasi terhadap kultur baru yang berbeda, kemudian direspons dengan pikiran terbuka dan tidak terkesan eksklusif. Peserta didik didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir sehingga tidak ada kejumudan dan keterkekangan dalam berfikir.

Penghargaan Al-Qur'an terhadap mereka yang mempergunakan akal, bisa dijadikan bukti representatif bahwa konsep ajaran Islam pun sangat responsif terhadap konsep berfikir secara terbuka. Salah satunya ayat yang menerangkan betapa tingginya derajat orang yang berilmu yaitu Surat al-Mujadalah [58] 11:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْاۤ اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ
اللّٰهُ لَكُمْۚ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا
الْعِلْمَ دَرَجٰتٍۭ وَاللّٰهُۤ اَبْلَغُ عَلٰمًا

Artinya : “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”(Q.s Al-mujadalah:11).

Dalam pengamatan penulis terkait dengan ayat di atas, ada beberapa kesimpulan yang bisa di diskusikan yakni, mengutamakan orang lain. Contoh rela bergeser demi memberi tempat untuk orang lain (*Tafassahu Fi al-majalis*). Arti asli *fasaha* adalah tempat yang luas. Sehingga *tafassahu* bermakna “bergeser agar tempat menjadi luas, sehingga dapat diduduki orang lain”. Sebaliknya jika tidak mau bergeser, artinya masih bersikap ego.

Dalam konteks lebih luas, orang beriman dan berilmu yang sejati akan selalu berorientasi melayani masyarakat. Jadi, siapapun

yang ingin orientasinya ingin dilayani masyarakat, berarti iman dan ilmunya masih rendah, sehingga derajatnya pun rendah.

“Terkait dengan penguatan materi Pendidikan Multikulturalisme tentu ada pada setiap tingkatan kelas mulai dari kelas 7 sampai kelas 9. Peserta didik dibekali dengan muatan nilai-nilai gotong royong, kebersamaan, dan persatuan”¹⁵

3. Pendidkan Multikulturalisme dalam Al-qur’an dan Hadis

Dari sudut pandang Islam begitu banyak ayat Al-qur’an dan hadis berbicara terkait pendidkan multikulturalisme. Oleh karena itu di dalam tulisan ini hanya berapa saja untuk di jadikan sebagai bahan diskusi terutama ayat atau hadis yang relevan dalam tulisan ini. Dan agar lebih fokus dan terarahnya tulisan ini. Berikut ayat Al-qur’an dan hadis terkaiat dengan pendidkan multikulturalisme.

1) Q.S. Ar-rum: 22

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفُ الْأَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَلَوَانِكُمْ إِنَّ

فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾

Artinya : “ Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. (Q.s Ar-rum: 22)

M. Quraish Shihab menjelaskan, “di bumipun terdapat sekian banyak tanda-tanda kekuasaan Allah swt. Disini yang disinggung adalah yang terdapat dalam diri manusia sekaligus dengan peredaran matahari dan bumi. Lebih lanjut Quraish Shihab mengatakan bahwa yang disebutkan ialah perbedaan lidah, ini karena terjadi perbedaan tempat tinggal di bumi. Demikian juga warna kulit, antara lain dipengaruhi oleh sinar matahari. Ayat tersebut menekankan tentang perbedaan, karena perbedaan itu lebih menonjolkan kuasa-Nya. Betapa tidak, manusia berbeda-beda

¹⁵ Sumariadi, Guru Mts Alamada

dalam segala aspek, padahal manusia lahir dari sumber yang sama. Kata *alsinatikum* adalah jamak dari lisan yang berarti lidah. Ia juga digunakan dalam arti lidah dan suara. Penelitian terakhir menunjukkan bahwa tidak seorangpun yang memiliki suara yang sepenuhnya sama dengan orang lain. Persis seperti sidik jari”.¹⁶

2). Q.s Hud: 118

﴿وَإِن شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ﴾

Artinya : . Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, (Q.s Hud : 118).

Dengan ayat di atas maka dapat di simpulkan, maka apakah kita (manusia) hendak memaksa manusia menjadi orang-orang yang beriman semua? Sesungguhnya itu semua tidak akan mampu untuk dilakukan, karena itu akan mengingkari pluralitas dan heterogenitas yang sudah menjadi ketentuan dan ketetapan Allah swt.

3). Q.s Almuttahaanah: 8

﴿لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ﴾

Artinya: “ Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil”.

Menurut hemat penulis, ayat di atas sangat menekankan anjuran berlaku adil, keadilan dalam arti yang sangat luas, yakni keadilan dalam bidang politik, agama, hukum dan hak asasi manusia. Misalnya seorang pemimpin berlaku adil kepada rakyatnya, baik perorangan maupun kelompok. Terlepas dari

¹⁶ Op.cit. M. Qurais Shihab....

itu, keadilan tidaklah memandang latar belakang dari individu ataupun golongan tertentu dalam hal suku, rasisme, budaya, dan agama. Tidak ada saling hegemoni antara kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas. Mendapatkan keadilan adalah hak semua individu dalam sebuah negara, bahkan dalam hal peperangan dan permusuhanpun Allah sangat menganjurkan hambanya untuk berlaku adil dan penuh kasih sayang terhadap musuhnya, karena diantara orang-orang yang bermusuhan itu terdapat rasa kemanusiaan, keadilan dan ketuhanan.

Dan selanjutnya yakni hadis tentang pendidikan multikulturalisme, ada beberapa hadis yang di muat dalam tulisan ini sebagai berikut :

1. Semua Hamba Allah Bersaudara

“Takutlah kalian terhadap persangkaan buruk, sesungguhnya prasangka buruk adalah seburuk-buruknya pemberitaan dan janganlah kalian mencari aib orang lain, mendengki, membenci, dan saling bermusuhan. Dan jadilah hamba Allah yang saling bersaudara.” (HR. Abi Hurairah),

2. Semua Manusia Sama di Hadapan Allah SWT

Wahai manusia sekalian, ketahuilah bahwa Tuhan kalian satu, bapak kalian juga satu, ketahuilah tidak ada keutamaan dari orang arab terhadap non arab, dan juga tidak ada keutamaan orang non arab dari orang arab kecuali ketakwaannya. (HR. Imam Ahmad).

3. Agama yang Dicintai Allah adalah Agama yang Lurus dan Toleran

Telah menceritakan kepada kami Abdillah, telah menceritakan kepada saya Abi telah menceritakan kepada saya Yazid berkata; telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin Al Hushain dari Ikrimah dari Ibnu 'Abbas, ia berkata; Ditanyakan kepada Rasulullah saw. "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?" maka beliau bersabda: "Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi

toleran)" (HR. Ibnu Abbas).

4. Menciptakan Perdamaian dan Rasa Aman

"Siapa yang menyakiti seorang kafir dzimmi, maka aku kelak yang akan menjadi musuhnya. Dan siapa yang menjadikanku sebagai musuhnya, maka aku akan menuntutnya pada hari kiamat." (HR. Ibnu Masud).

5. Menjalani Komunikasi meskipun dengan Nonmuslim

"Apabila salah seorang ahli kitab mengucapkan salam kepada kalian, maka jawablah dengan „Wa‘alaikum“." (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah).¹⁷

Dari sudut pandang Islam, ada begitu banyak ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits yang berkaitan dengan pendidikan multikulturalisme. Oleh karena itu, dalam tulisan ini hanya beberapa saja yang dijadikan bahan pembahasan, terutama ayat atau hadits yang relevan dalam tulisan ini. Dan agar lebih fokus dan terarah tulisan ini. Berikut ayat-ayat al-Qur'an dan hadits yang berkaitan dengan pendidikan multikulturalisme.

عن عبد الله بن عمر قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: من قتل معاهدا لم يرحم
رائحه الجنة وانا ریحها لیوجد من مسيره اربعین

"Orang yang membunuh seorang non-Muslim tidak akan pernah mencicipi wangi surga dan hanya akan mencicipinya dari jarak empat puluh tahun perjalanan" (Yusuf, 2018).

Lebih lanjut, Nabi Muhammad terus menekankan sikap yang memperlakukan non-Muslim secara sewenang-wenang dengan mengatakan,

عن ابن عمر قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من قتل معاهدا في غير كنهی حرم
الله عليه الجنة

"Ibnu 'Amr meriwayatkan bahwa Nabi SAW bersabda,

¹⁷ Hanafi, *Multikulturalisme Dalam Al-Qur'an, hadis dan Piagam Madinah*. Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman Volume 3 No. 2 Juli– Desember 2016,h. 187

"Barangsiapa membunuh seorang non-Muslim tanpa alasan yang benar, maka Allah benar-benar mengharamkannya masuk surga" (Yusuf, 2018).

Hadis Nabi Muhammad menyatakan bahwa tidak ada superioritas antara orang Arab dan non-Arab. Semua kelompok etnis baik Asia, Eropa, Amerika, Kulit Putih atau Kulit Hitam semuanya sama di hadapan Allah.

قال رسول الله يا ايها الناس، على ان ريكم واحد، وان اباكم واحد، على لا فضلا لي عربي على عجمي، ولا اعجمي على عربي، ولا لاحرى على اسود، ولا اسود على احمر، بالتقوى

"Wahai manusia, ketahuilah bahwa Tuhanmu satu, ayahmu satu, ketahuilah bahwa tidak ada kelebihan orang Arab.

Hadits Nabi Muhammad mengajarkan untuk menciptakan perdamaian dan rasa aman bagi kehidupan seluruh umat manusia tanpa membedakan suku, agama, ras, dan antar golongan.

عن ابن مسعود قوله كولا رسول الله صلى الله عليه وسلم من اذى زميا فانا نخصمه ومن

كنت خصمه وخصمه يوم القيامة

"Barang siapa yang membunuh non muslim (yang berdamai dengan muslim) maka aku memusuhinya, dan orang yang memusuhinya maka dihari kiamat dia bermusuhan denganku."

Dialog atau Komunikasi Yang Baik Hadits Nabi Muhammad mengajarkan untuk menjalin komunikasi meskipun dengan non muslim

عن اناسيل قال رسول الله صلى الله عليه وسلم اذا سلم عليكم احد من اهل الكتاب فقولوا

وعليكم

"Dari Anas dia berkata, Rasulullah bersabda, apabila salah seorang ahli kitab mengucapkan salam kepada kalian, maka jawablah dengan: wa 'alaikum."

Pernah suatu ketika Nabi Muhammad dan Aisyah sedang berjalan dan di tengah perjalanan bertemu dengan orang kafir yang mengucap salam 'assam alaika'. Kemudian Aisyah menjawab dengan jawaban panjang yang disertai doa keburukan atas orang kafir itu, kemudian rasul menasehatinya bahwanya hendaknya cukup dijawab dengan "wa alaika".

Berdasarkan pada peristiwa di atas, Nabi Muhammad

memberikan keteladanan yang baik di dalam berkomunikasi dengan baik dan santun, walaupun kepada orang yang berbeda keyakinan. Keadilan Hadits Nabi Muhammad mengajarkan untuk bersikap adil dengan memberikan hak secara proporsional.

عن ابي ذر رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم فيما روى عن الله تبارك وتعالى انه قال يا عبادي اني حرمت الظلم على نفسي وجعلته بينكم محرما فلا تظالموا

“Dari Abu Dzar Radliyallah ‘anhu, dari Nabi mengenai hadits qudsi yang diriwayatkan dari Allah,,, sesungguhnya Dia berfirman “Wahai hamba-hambaku, sesungguhnya aku telah mengharamkan kedhaliman terhadap diriku sendiri, dan aku telah menjadikannya haram pula di antara kalian, maka janganlah saling mendhalimi.”

Contoh keadilan yang dilakukan Nabi ini sangat tegas dan tidak ada diskriminasi, hal ini sebagaimana dalam peristiwa pencurian yang dilakukan oleh perempuan bangsawan dari subklan Bani Makhzum. Mereka gelisah karena dalam kesadaran kolektif penduduk Arab kala itu, bangsawan adalah simbol kehormatan suku. Aib bangsawan adalah aib masyarakat Quraisy secara umum. Akibat suasana serba bingung dan malu tersebut, mereka pun ragu-ragu ketika hendak melaporkannya kepada Nabi Muhammad. Di dalam hati mereka terbesit keinginan, si bangsawan pencuri mendapatkan dispensasi hukuman yang dijatuhkan.

Segala upaya dilakukan, hingga akhirnya masyarakat Quraisy meminta bantuan kepada Usamah bin Zaid yang dikenal sangat dekat dan dicintai Nabi Muhammad. Usamah pun mengantarkan perempuan bangsawan itu menghadap Nabi. Seperti paham dengan gelagat Usamah, dalam hadits riwayat Imam Muslim disebutkan bahwa wajah Rasulullah saat itu memerah dan berujar, “Kamu mau meminta keringanan hukum Allah?” Usamah menyesali tindakannya, “Mintakan ampun atas dosaku, wahai Rasulullah!” Pada sore harinya, Rasulullah berdiri dan berkhotbah sebagai berikut, “Sungguh orang-orang sebelum kalian hancur lantaran apabila ada bangsawan mencuri, dibiarkan; sementara apabila ada kaum lemah mencuri, dihukum. Demi Allah, seandainya Fatimah putri Muhammad mencuri, pasti aku potong tangannya. Perempuan bangsawan

itu pun akhirnya menerima sanksi potong tangan.

Perempuan ini didakwa mencuri karena ia meminjam harta orang lain, lalu mengingkari perbuatannya. Ini adalah bagian dari tindakan korupsi. Siti Aisyah menceritakan, setelah peristiwa hukuman tersebut, si perempuan bangsawan bertobat secara sungguh-sungguh dan menikah.⁴¹ Pada peristiwa di atas, Nabi Muhammad memberikan keteladanan menjadi seorang pemimpin yang tegas dan menjunjung tinggi keadilan kepada siapapun tanpa melihat latar belakang. Hukum diposisikan setara di hadapan semua orang, baik itu bangsawan, ataupun rakyat biasa semuanya sama di hadapan hukum. Tidak ada diskriminasi atau pandang bulu dalam memutuskan perkara hukum, meskipun “lobi-lobi politik” yang dalam hal ini melalui Usamah salah satu orang yang dicintai Nabi Muhammad.

4. Implikasi Pendidikan Multikulturalisme dalam Al-Qur'an dan Hadis di Mts Muhammadiyah Alamanda

Sebagaimana uraian dan penjelasan di atas, maka ada sub pembahasan terkait dengan dampak secara umum, diskursus multikulturalisme itu sendiri tentu saja akan memberikan dampak secara langsung maupun tidak langsung dalam kehidupan sehari-hari. Terkhusus untuk lembaga pendidikan di Mts Muhammadiyah Alamanda. Implikasi tersebut, tidak hanya lahir dari ruang dan waktu yang kosong, melainkan kehadirannya melalui serangkaian proses yang panjang, sebagaimana telah di singgung pada sub pembahasan sebelumnya.

Barangkali ada pertanyaan, mungkinkah pendidikan multikulturalisme ini memiliki kelemahan selain kelebihan yang ia miliki. Tentu saja, ada kelemahannya terutama dalam pelaksanaannya. Secara konsep teoritis keilmuan sudah mendukung, hanya saja pada tataran praktiknya belum terlaksana secara maksimal.

Secara umum, dapat di klasifikasikan implikasi pendidikan multicultural dalam Al-Qur'an dan Hadis di Mts Alamanda sebagai

berikut:

- 1) Menanamkan kesadaran akan keragaman (*plurality*), kesetaraan (*Equality*), kemanusiaan (*humanity*), keadilan (*justice*), dan nilai-nilai demokrasi (*demokration values*) yang dibutuhkan oleh setiap individu maupun kelompok masyarakat.
- 2) Membangun paradigma keberagaman yang inklusif berarti lebih mementingkan dan menerapkan nilai-nilai agama daripada hanya melihat dan mengagungkan simbol-simbol keagamaan. Paradigma pemahaman keagamaan aktif sosial berarti agama tidak hanya menjadi alat pemenuhan kebutuhan rohani secara pribadi. Tetapi membangun kebersamaan solidaritas bagi seluruh manusia melalui aksi-aksi sosial yang nyata yang dapat meningkatkan kesejahteraan umat manusia.
- 3) Menanamkan keyakinan yang kokoh terhadap individu atau masyarakat dalam mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan.
- 4) Menekankan penghayatan nilai-nilai sosial yang bersumber dari ajaran agama dan pada saat yang bersamaan mendorong sikap toleransi, empati, simpati dan saling menghargai antar pemeluk agama yang berbeda, serta kerjasama dalam menyelesaikan persoalan di berbagai aspek kehidupan.
- 5) Menyampaikan pesan-pesan nilai multikultural melalui kurikulum pendidikan agama.¹⁸

Dalam hal ini pendalaman materi tentang pendidikan

¹⁸ Achmaduddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural : Konsep, Karakteristik, dan Pendekatan*. Jurnal Edukasi. Vol. 4. No. 1. 2006, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan. h. 42-51.

Multikulturalisme di Mts Muhammadiyah Alamanda, penguatannya terlihat pada mata pelajaran Seni Budaya. Dapat juga dikembangkan melalui penguatan profil pelajar Pancasila rahmatan lil'alamun. Dan berdampak pada karakter saling percaya, saling terbuka, saling menyayangi satu sama lain"¹⁹

Proses pembelajaran tentang pendidikan Multikulturalisme yang dilakukan oleh guru-guru di Mts Muhammadiyah Alamanda perlu memperhatikan aspek-aspek sebagai berikut :

1. Mengajar bukanlah sekedar merupakan kata-kata, namun perlu memberikan kesempatan peserta didik untuk mengembangkan dan aktif.
2. Pengembangan budaya agar dapat dipahami dengan baik dan bersifat sesuai dengan realita kehidupan.
3. Peserta didik datang ke sekolah dengan pengetahuan awal yang dimilikinya sehingga pembelajaran harus mampu mengaitkan konsep baru dengan pengalaman yang telah dimilikinya.

Pembinaan Pendidikan Multikulturalisme di Mts Muhammadiyah Alamanda;

1. Menyediakan kurikulum yang inklusif
2. Memfasilitasi diskusi dan dialog terbuka
3. Menggunakan sumber daya pendidikan multikulturalisme
4. Membangun kerjasama lintas budaya.

¹⁹ Waris, Guru Mts Muhammadiyah Alamanda

D. PENUTUP

1) Kesimpulan

Memahami pendidikan multikultural secara umum adalah bentuk suatu rangkaian kepercayaan, usaha terencana dan penjelasan untuk mengakui pentingnya pemahaman keragaman budaya, karena Indonesia merupakan negara yang mempunyai keragaman etnis, bahasa, ras, agama dan budaya. Terutama dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan yang lebih banyak diarahkan pada perbaikan sikap mental yang terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain, baik bersifat teoritis maupun praktis.

Diskursus pendidikan multikultural Mts Muhammadiyah Alamanda dapat diimplementasikan dengan cara memasukan muatan wawasan multikultural pada materi kurikulum terkait seperti agama, bahasa Indonesia, pendidikan kewarganegaraan, sosiologi atau materi lain yang relevan. Disamping itu dapat diimplementasikan melalui pendekatan, metode dan model pembelajaran seperti diskusi, tugas kelompok dan lainnya. Sedangkan pada pendidikan multikultural non formal dapat diimplementasikan dengan menanamkan nilai-nilai multikultural pada pendidikan yang dilakukan oleh keluarga atau lingkungan secara mandiri.

Pada hakikatnya, keragaman (etnis, budaya, agama dan lain-lain) manusia merupakan *sunnatullah*. Jauh sebelum pemikir orientalis mengenalkan pendidikan multikultural, Islam telah mengenal secara gamblang seperti dijelaskan dalam kitab sucinya (Al-Qur'an). Pendidikan Multikultural bukanlah upaya untuk mencari *sinkretisme* baru, melainkan mencari titik temu diantara perbedaan-perbedaan latar belakang itu, dan menjadikan perbedaan menjadi sebuah rahmat bagi persatuan dan kesatuan umat, sehingga tercipta suatu simfoni Islam dalam bingkai nasionalisme dan pluralisme.

Tulisan pengabdian ini memiliki keterbatasan dan hanya memfokuskan pada dimensi Al-qur'an dan Hadis, pendidikan

Multikulturalisme tentu saja menarik untuk di kaji dalam lingkup lintas disiplin keilmuan. Pada gilirannya memberikan celah atau peluang bagi penulis lainnya untuk mengembangkan diskursus pendidikan multikulturalisme. Di dalam tulisan ini juga memiliki kelemahan baik itu segi teoritik maupun hasil pengabdian, di sisi lain sangat besar harapan penulis kepada pembaca yang budiman untuk memberikan saran dan kritik, agar tulisan ini kaya data.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarudin, R. I. (2016). *Pendidikan multikultural untuk membangun bangsa yang nasionalis religius*. Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan, 13(1), 28–45. <https://doi.org/10.21831/civics.v13i1.11075>
- Achmaduddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural : Konsep, Karakteristik, dan Pendekatan*. Jurnal Edukasi. Vol. 4. No. 1. 2006, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan. h. 42-51.
- Dede Rosyada. *Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional*. SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal, (2014).
- Hanafi, *Multikulturalisme Dalam Al-Qur'an, hadis dan Piagam Madinah*. Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman Volume 3 No. 2 Juli–Desember 2016
- Imam Machali dan Musthofa, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi (Buah Pikiran Seputar; Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya)*
- Ki Supriyoko, *Pendidikan Multikultural Dan Revitalisasi Hukum Adat Dalam Perspektif Sejarah* , (T.tp : Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2005),
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol. 12, Jakarta: Lentara Hati, 2002
- Muhammad Amin Abdullah, “*Integrasi dan Interkoneksi Ilmu Pngetahuan*”. In Paper Dipresentasikan Dalam Acara Seminar Nasional Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta:2014,
- Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Jakarta: al-Ghazali Center, 2008,
- Nurmalia, *Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi pada QS. Al-Hujurat ayat 9-13*
- Rois, A. *Pendidikan Islam Multikultural Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah*. Jurnal Episteme, 8(2), (2013).

Silvia Tabah Hati. *Upaya Meningkatkan Kesadaran Multikultural. Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), (2008)

Zubaedi, *Telaah konsep Multikulturalisme Dan Implementasinya dalam Dunia Pendidikan*, Yogyakarta: Hermedia, Program Pasca Sarjana, 2004,

Agus Gunawan, Kepala Sekolah Mts Muhammadiyah Alamanda

Sumariadi, Guru Mts Muhammadiyah Alamanda

Waris, Guru Mts ,Muhammadiyah Alamanda